

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Belajar

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan di sekitarnya. Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung.

a. Pengertian Belajar

Menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Indah Komsiyah, pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹

Belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah membelajarkan dan perilaku siswa adalah belajar.² Belajar dimaknai sebagai proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.³

Selain itu, ada pengertian lain yang menjelaskan bahwa belajar ialah suatu proses usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku

¹ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: TERAS, 2012), 1-3.

² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), 5.

³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 1.

yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Ada banyak faktor yang mempengaruhi belajar, namun secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang mempengaruhi belajar dari dalam diri individu, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang mempengaruhi belajar dari luar individu. Penjelasan dari kedua faktor tersebut yakni sebagai berikut:

1) Faktor Intern

Faktor intern dibagi menjadi tiga golongan yaitu:

a) Faktor jasmani

Faktor jasmani di dalamnya berkaitan dengan kesehatan, cacat tubuh dan kematangan jasmani yang dimiliki seseorang individu yang cukup berpengaruh pada proses belajar. Seseorang yang memiliki kekurangan jasmani akan terganggu pada proses belajarnya sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak akan optimal.

b) Faktor Psikologi

Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi belajar antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

c) Faktor kelelahan

Kelelahan menjadi salah satu kendala dalam belajar. Seorang yang kelelahan akan sulit menerima informasi yang disampaikan dalam proses belajar. Agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik maka sebaiknya seseorang jangan sampai mengalami kelelahan.

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 2.

2) Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang mempengaruhi dari luar individu. Faktor ekstern terdiri atas:

a) Faktor keluarga

Meliputi hubungan antar anggota keluarga, kondisi atau suasana keluarga, keadaan ekonomi keluarga, dan sistem pendidikan yang diterapkan di dalam keluarga.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah mempengaruhi belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, tata tertib sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung dan fasilitas sekolah.

c) Faktor masyarakat

Faktor masyarakat juga berpengaruh pada belajar siswa. Kondisi masyarakat dalam hal ini adalah adat istiadat atau kebiasaan yang ada dalam suatu masyarakat akan mempengaruhi individu yang ada di dalam masyarakat tersebut sehingga juga akan berpengaruh terhadap belajar.⁵

Keseluruhan faktor yang telah disebutkan di atas sangat mempengaruhi terjadinya proses belajar. Apabila salah satu faktor tersebut tidak berfungsi dengan baik, tentulah kegiatan proses belajar mengajar akan terganggu sehingga pencapaian tujuan pembelajaran akan kurang berhasil.

c. Jenis-jenis Belajar

Untuk meningkatkan hasil belajar dalam bentuk pengaruh instruksional dan untuk mengarahkan pengaruh pengiring terhadap hal-hal yang positif dan berguna bagi peserta didik, guru harus pandai memilih isi pengajaran serta bagaimana proses belajar itu harus dikelola dan dilaksanakan di sekolah. Ada dua jenis belajar yang perlu dibedakan, yakni belajar konsep dan belajar proses. Belajar konsep lebih menekankan hasil belajar kepada pemahaman fakta dan prinsip, banyak bergantung pada apa yang diajarkan guru, yaitu bahan atau isi pelajaran, dan lebih bersifat kognitif. Sedangkan belajar proses atau ketrampilan proses lebih

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 27-28.

menekankan pada masalah bagaimana bahan pelajaran itu diajarkan dan dipelajari. Apabila persoalan belajar ketrampilan proses itu dikaitkan dengan cara belajar peserta didik aktif, maka tampak kesamaan konseptual. Baik belajar konsep, maupun belajar keterampilan proses, keduanya mempunyai ciri-ciri:

- 1) Menekankan pentingnya makna belajar untuk mencapai hasil belajar yang memadai.
- 2) Menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik di dalam proses belajar
- 3) Menekankan bahwa belajar adalah proses dua arah yang dapat dicapai anak didik.
- 4) Menekankan hasil belajar secara tuntas dan utuh.

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilannya, yaitu: pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri yang keduanya saling ketergantungan. Kemampuan mengatur proses belajar mengajar yang baik akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar sehingga mencapai titik awal keberhasilan pelajaran. Peserta didik dapat belajar dalam suasana yang wajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya. Kebutuhan akan bimbingan, bantuan, dan perhatian guru yang berbeda untuk setiap individu peserta didik.⁶

d. Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap peserta didik secara individual adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
Dalam belajar setiap siswa diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan bimbingan untuk mencapai tujuan instruksional.
- 2) Sesuai hakikat belajar
Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang lain) sehingga mendapat pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respon yang diharapkan.

⁶ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012), 169-171.

- 3) Sesuai materi atau bahan yang akan dipelajari
Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga peserta didik dapat mudah menangkap pengertiannya.
- 4) Syarat keberhasilan belajar
Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang.⁷

e. Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa lebih melakukan perbuatan belajar yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar dan merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran.⁸

Tujuan belajar merupakan hal yang penting dalam rangka sistem pembelajaran, yakni merupakan suatu komponen sistem pembelajaran yang menjadi titik tolak dalam merancang sistem yang efektif. Tujuan belajar merupakan peristiwa sehari-hari disekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang semua hal.⁹ Tujuan pembelajaran adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat pengajaran. Diantara tujuan belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan
Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 29-30 .

⁸ Sardirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 28.

⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), 17-18.

pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan.

2) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan itu memang dapat di didik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan.

3) Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh.¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas, tujuan penting dari belajar itu mempunyai banyak sekali manfaat. Tujuan disini dijadikan sebagai acuan untuk menjalankan suatu program tertentu agar program tersebut dapat berjalan lurus mengikuti arus sesuai dengan apa yang sebelumnya telah ditetapkan. Tujuan itu tidak hanya ditujukan kepada siswa yang dijadikan sebagai objek yaitu siswa diukur ketercapaiannya ketika siswa telah selesai melakukan proses belajar saja. Tujuan disini dapat digunakan sebagai pengontrol setiap kegiatan, misalnya mengukur keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

f. Belajar dalam Perspektif Islam

Konsep belajar dalam Islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan rasional saja, tetapi harus meliputi seluruh kebutuhan jasmani dan rohani secara seimbang, tidak melihat unsur-unsur psikologinya secara dikotomis. Konsep inilah yang sebenarnya melahirkan fikir dan dzikir menjadi satu arah, dan menempatkan manusia sesuai dengan harkat dan martabat manusia, baik sebagai individu, sosial ataupun makhluk spiritual. Sehingga tujuan belajar untuk menempatkan manusia pada posisinya yang paling mulia dapat tercapai. Manusia sejak lahir memiliki fitrah (potensi-potensi) yang harus senantiasa dikembangkan. Belajar merupakan media utama untuk mengembangkannya.

Islam telah menjelaskan secara rinci dan operasional mengenai proses belajar, (pemahaman dan pengetahuan)

¹⁰ Sardirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, 40.

Proses kerja sistem memori (akal) dan proses penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Al-qur'an hanya memberikan indikasi-indikasi yang sekiranya bisa menjelaskan tentang ketiga proses tersebut. Islam memberikan penekanan pada signifikansi fungsi kognitif (aspek akliah) dan sensori (indera-indera) sebagai alat penting untuk belajar dengan sangat jelas. Ada beberapa kata kunci yang termaktub dalam al-Qur'an yaitu: *ya"qiluun, Yatafakkaruun, yubsiruun, dan yasma"uun*.¹¹

Dalam beberapa ayat al-Qur'an yang secara eksplisit ataupun implisit mewajibkan orang untuk belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah Swt:

أَمِنْ هُوَ قَنْتَ إِبَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةً
رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ

أُولَئِكَ أَلَّا لَبَّ
Artinya: "(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (QS. Az-Zumar : 9).

Ayat tersebut dapat dimaknai bahwa agar manusia tidak kosong akalnya maupun jiwa raganya, maka perlu adanya pengisian melalui belajar. Manusia lahir dalam keadaan kosong, maka Allah Swt memberikan bekal potensi yang bersifat jasmaniah untuk belajar dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan manusia. Potensi-potensi tersebut dalam organ fisio-psikis manusia berfungsi sebagai alat penting untuk melakukan kegiatan belajar yang berupa, indera penglihatan fungsinya untuk menerima informasi visual, indera pendengaran, fungsinya untuk menerima informasi verbal,

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 76.

akal potensi kejiwaan manusia, yang merupakan sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengelola, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif).¹²

2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam melaksanakan proses belajar. Pembelajaran sebaiknya dilaksanakan dengan cara menarik yang mampu membangkitkan minat siswa untuk melaksanakan pembelajaran.

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara harfiah metode berarti “cara”. Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata “pembelajaran” berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Jadi, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan.¹³

Selain itu, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan metode secara spesifik. Misalnya, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula dengan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Metode pembelajaran adalah cara konkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat berganti-ganti teknik pembelajaran meskipun dalam koridor metode yang sama.¹⁴

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara dan upaya yang dilakukan seseorang dalam melaksanakan sebuah

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 78.

¹³ Sobry Sutikno, *Metode dan Model-model Pembelajaran: Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Lombok: Holistica, 2014), 33-34.

¹⁴ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 56.

pembelajaran yang ditampilkan secara praktis. Tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal dengan metode pembelajaran yang tepat dan menarik yang dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar.

b. Macam-macam Metode Pembelajaran

Ada banyak macam metode yang dapat dipakai oleh guru dalam proses pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran atau melakukan internalisasi isi atau materi pembelajaran.¹⁵

Ada banyak metode pembelajaran,

1) Metode ceramah

Yaitu suatu cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dilaksanakan oleh guru. Dengan penyajian materi melalui penuturan dan penerangan lisan guru kepada siswa. Metode ini digunakan apabila pelajaran tersebut banyak mengandung hal-hal yang memerlukan penjelasan dari guru.¹⁶

2) Metode tanya jawab

Yaitu cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.¹⁷

3) Metode diskusi

Yaitu cara penyajian pelajaran dimana siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama, sehingga terjadi interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah.¹⁸

4) Metode diskusi kelompok

Merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang

¹⁵ Benny Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2009), 42.

¹⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 278.

¹⁷ Sudirman N dan Tabrani, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), 120.

¹⁸ Djamarah Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), 99.

informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah.¹⁹

- 5) Metode demonstrasi
Yaitu metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.²⁰
- 6) Metode permainan, adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyajikan pelajaran dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, serius tapi santai, dengan tidak mengabaikan tujuan pelajaran yang hendak dicapai.²¹
- 7) Metode pembelajaran kooperatif
Dalam metode pembelajaran kooperatif ini siswa akan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Untuk melatih keterampilan yang dimiliki siswa untuk membantu bekerja sama dengan baik dalam kelompok belajar.²²
- 8) Metode eksperimen
Metode eksperimen ini untuk mencoba mengerjakan sesuatu dan mengamati proses dan hasil percobaan tersebut.²³
- 9) Metode widyawisata, merupakan metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengajak siswa belajar diluar kelas untuk dapat memperoleh berbagai pengalaman sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, serta pematapan pemahamannya terhadap sikap dan nilai.²⁴

Metode pembelajaran yang vafiatif membuat siswa lebih dapat berinteraksi secara aktif dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki siswa melalui metode pembelajaran yang digunakan. Pengubah gagasan peserta didik adalah siswa itu sendiri dan guru hanya berperan

¹⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 94.

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 22.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 24.

²² Nurhayati, *Strategi Belajar Mengajar*, (Makassar: Penerbit UNM, 2011), 66.

²³ Nurhayati, *Strategi Belajar Mengajar*, 85.

²⁴ Nurhayati, *Strategi Belajar Mengajar*, 87.

sebagai fasilitator dan penyedia kondisi supaya proses belajar bisa berlangsung.²⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran terdapat beberapa macam metode yang digunakan sebagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan minat dan perkembangan siswa. Metode yang dipilih oleh peneliti dan dirasa sesuai untuk siswa kelas 1 dalam penelitian ini adalah metode membaca tanpa mengeja.

c. Metode Pembelajaran dalam Perspektif Islam

Dalam proses belajar, manusia menggunakan metode yang berbeda-beda. Terkadang mereka meniru dari apa yang diamatinya atau dari apa yang telah diajarkan oleh orang lain, dalam hal ini, mungkin orang tua, ataupun gurunya. Kalau diamati, pada anak-anak sering mereka belajar dari pengalaman dan coba-coba atau yang sering disebut dengan metode *trial and error*. Tetapi ada pula belajar yang dilakukan dengan pemahaman intelektual.²⁶

Belajar menurut Islam ada beberapa metode yang bisa dilakukan, antara lain, peniruan, pengalaman praktis (*trial and error*) dan berfikir. Dalam uraian lebih lanjut bahwa pada tataran peniruan, secara tidak langsung manusia selalu mengalaminya. Bahkan sejak kecil manusia selalu berusaha belajar tetapi dalam prosesnya, dilakukan dengan usaha meniru, Peniruan ini dilakukan dalam tahap bicara, berjalan, maupun kebiasaan-kebiasaan lainnya. Al-Qur'an telah menjelaskan contoh bagaimana manusia belajar lewat metode peniruan, dalam hal ini dicontohkan ketika Habil dan Qabil berseteru, ketika Habil terbunuh Qabil merasa perlu untuk menguburkannya, tetapi ia tidak tahu cara untuk menguburkan. Akhirnya Allah mengutus burung gagak untuk menggali kuburan bagi gagak lain.²⁷ Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

²⁵ Dasim Budimansyah, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Bandung: Genesindo, 2010), 5.

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 124.

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 174.

فَبِعَثِ اللّٰهِ غُرَابًا يَبْحِثُ فِي الْاَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوْرِي سُوْءَ اَخِيهِ
 قَالَ يُوْلِيْحُ اَعْجَزْتُ اَنْ اَكُوْنَ مِثْلَ هٰذَا الْغُرَابِ فَاُوْرِي سُوْءَ اَخِي

Artinya : “Kemudian Allah menyuruh seekor burung ^{فأصبح من الندم} gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.” (QS. Al-Maidah : 31)

Al-Qur’an memuat ajaran, ibadah yang sekiranya masih perlu penganalisaan lebih lanjut sehingga umat islam mampu memahami ajaran tersebut. Allah mengutus Rasul-Nya untuk menjelaskan isi al-Qur’an tersebut sehingga umat islam dapat memahaminya. Rasul sebagai suri tauladan member contoh-contoh ibadah yang tidak diterangkan oleh al-Qur’an secara rinci.

3. Metode Membaca Tanpa Mengeja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), membaca yaitu melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan dan atau hanya dalam hati).²⁸ Sedangkan mengeja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah melafalkan (menyebutkan) huruf-huruf satu demi satu.²⁹

Membaca memiliki banyak batasan dan pengertian menurut para ahli bahasa. Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Pengertian Dalman tersebut menunjukkan bahwa membaca merupakan kegiatan yang melibatkan proses berpikir untuk memahami teks yang dibaca dari suatu tulisan guna mendapatkan suatu informasi.³⁰

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 937.

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 940.

³⁰ Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 5.

Selain itu, ada pengertian lain yang menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca sebagai aktivitas visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Membaca sebagai proses berpikir mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.³¹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang melibatkan berbagai macam kemampuan baik visual maupun kognitif untuk memperoleh informasi dari bahan tertulis. Membaca bukan semata-mata menyuarkan bahasa tulis mengikuti huruf, kata, dan kalimat, namun berusaha memahami tulisan tersebut untuk mencari informasi, pesan atau pun makna dari suatu bacaan.

a. Pengertian Membaca Tanpa Mengeja

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan oleh seseorang untuk belajar membaca, salah satunya adalah metode belajar membaca tanpa mengeja. Metode belajar membaca tanpa mengeja merupakan metode belajar membaca tanpa mengeja yang ditemukan oleh Intan Noviana. Dalam bukunya, Intan Noviana menyebutkan bahwa kemampuan membaca adalah kebutuhan bagi anak, terutama bagi anak yang akan masuk ke sekolah dasar.³²

Metode belajar membaca tanpa mengeja diperkenalkan oleh Intan Noviana. Dalam pembelajaran mengajarkan membaca bagi sebagian siswa sangat sulit dan rumit, apalagi jika anaknya tidak mau belajar, sulit berkonsentrasi atau asyik dengan kegiatannya sendiri. Padahal membaca kebutuhan mendasar anak-anak dalam mendapatkan wawasan melalui media cetak. Sehingga dibutuhkan metode jitu dalam upaya menghantarkan anak usia dini lancar membaca. Metode belajar membaca tanpa mengeja adalah salah satunya atau satu-satunya.

³¹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2.

³² Intan noviana, *Belajar Membaca Tanpa Mengeja*, (Yogyakarta: Pustaka Widayatama, 2009), 9.

Metode belajar membaca tanpa mengeja tidak mengajak anak belajar tapi kita mengajak anak bermain, dan anak tidak dibebani huruf. Dalam metode ini kita mengenalkan suku kata istilah suku kata ini pun diganti dengan menggunakan istilah nama contohnya kita akan mengenalkan suku kata a, ba, ca, da.b.³³

Metode belajar membaca tanpa mengeja adalah suatu metode membaca tanpa memperkenalkan huruf dan bunyinya tetapi langsung pada suku kata menjadi kata dengan cara pembelajarannya dilakukan secara berulang – ulang dan secara bertahap. Dalam teknik belajar membaca ini, anak tidak diajarkan membaca, namun anak diajak untuk bermain, menggambar dan melakukan kegiatan-kegiatan lain yang disukai anak-anak. Dalam metode ini, dilarang mengenalkan huruf, karena hal tersebut dapat membebani anak. Anak hanya dikenalkan suku kata, istilah suku kata pun tidak disebutkan namun diganti dengan istilah nama.³⁴

b. Keunggulan Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja

Setiap metode dalam pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan, begitu juga metode belajar membaca tanpa mengeja. Adapun keunggulan metode membaca tanpa mengeja di antaranya:

- 1) Metode ini sangat menyenangkan dan tidak membebani anak untuk banyak menghafal. Hal ini akan menjadikan anak senantiasa senang ketika belajar membaca.
- 2) Anak bersifat aktif, artinya hanya dengan diberi contoh membaca judulnya saja anak bisa belajar membaca mandiri.
- 3) Jika diterapkan dengan sistem klasikal, Guru bisa menerapkan sistem asistensi, yaitu dengan bantuan siswa lain yang sudah lebih lancar membaca.
- 4) Dengan memiliki buku belajar membaca tanpa mengeja, selain bisa untuk belajar di sekolah, anak bisa belajar sendiri di rumah dengan bantuan orangtua.³⁵

c. Petunjuk Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja

Petunjuk ini sangat penting untuk diperhatikan karena sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar membaca tanpa mengeja, yaitu:

³³ Intan noviana, *Belajar Membaca Tanpa Mengeja*, 11.

³⁴ Intan noviana, *Belajar Membaca Tanpa Mengeja*, 13.

³⁵ Intan noviana, *Belajar Membaca Tanpa Mengeja*, 14.

- 1) Dilarang keras mengeja. Semua kata atau kalimat harus dibaca langsung.
- 2) Jangan memperkenalkan kepada anak huruf demi huruf tapi langsung dibaca setiap suku katanya.
- 3) Guru atau orangtua hanya memberikan contoh bahan ajar pokoknya saja (judulnya saja).
- 4) Untuk menghindari kejenuhan bisa diselingi dengan lagu-lagu dan tepuk-tepuk yang dapat menggugah semangat siswa.³⁶

Buku latihan membaca dengan metode belajar membaca tanpa mengeja anak mengenalkan banyak suku kata dan kata-kata. Suku kata yang adalah sebagai berikut: a, ba, ca, da, ka, la, ma, na, sa, ja, ra, pa, i, bi, ci, di, ki, li, mi, ni, si, ji, ri, pi, u, bu, cu, du, ku, lu, mu, nu, su, ju, ru, pu, o, bo, co, do, ko, lo, mo, no, so, jo, ro, po, e, be, ce, de, ke, le, me, ne, se, je, re, pe, ta, wa, ga, ha, ya, fa, nga, nya, va, za, ti, wi, gi, hi, yi, fi, ngi, nyi, vi, zi, tu, wu, gu, hu, yu fu, ngu, nyu, vu, zu, to, wo, go, ho, yo, fo, ngo, nyo, vo, zo, te, we, ge, he, ye, ve, nge, nye, ve, ze, da-n, me-m, be-r, ku-s, ya-ng, wa-h, sa-l, ga-p, ra-f, sa-w, pa-k, ma-t, ka-v, ta-b, ma-g, ra-y, ta-j, ko-ny, kha, pro, sya, qu, tri, dwi, kra.

Setelah anak diperkenalkan dengan suku kata tersebut, kemudian anak diajak untuk membaca kalimat yang mengandung suku kata yang sudah diperkenalkan.³⁷

4. Keterampilan Membaca

Kata keterampilan identik dengan kata kecekatan. Orang yang dikatakan terampil adalah orang yang dalam mengerjakan atau menyelesaikan pekerjaannya secara cepat dan benar. Akan tetapi, apabila orang tersebut mengerjakan atau menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat akan tetapi hasilnya tidak sesuai atau salah maka orang tersebut bukanlah orang yang disebut dengan terampil. Begitu pun sebaliknya, jika orang tersebut menyelesaikan pekerjaannya dengan benar tetapi lambat dalam menyelesaikannya, maka orang tersebut juga tidak dapat dikatakan terampil.³⁸

Keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran dan ide dan kreatifitas dalam mengerjakan,

³⁶ Intan noviana, *Belajar Membaca Tanpa Mengeja*, 20.

³⁷ Intan noviana, *Belajar Membaca Tanpa Mengeja*, 21.

³⁸ Soemarjadi *et.al*, *Pendidikan Keterampilan*, (Jakarta: Depdikbud, 1991),

mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Ada juga pengertian lain yang mendefinisikan bahwa keterampilan adalah suatu kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan ke dalam praktik sehingga tercapai hasil kerja yang diinginkan.³⁹ Sedangkan keterampilan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kecakapan orang untuk memahami bahasa dalam menulis, membaca, menyimak atau berbicara.⁴⁰

Pada hakikatnya keterampilan adalah suatu ilmu yang diberikan kepada manusia, kemampuan manusia dalam mengembangkan keterampilan yang dipunyai memang tidak mudah, perlu mempelajari, perlu menggali agar lebih terampil. Keterampilan merupakan ilmu yang secara lahiriah ada didalam diri manusia dan perlunya dipelajari secara mendalam dengan mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Keterampilan sangat banyak dan beragam, semua itu bisa dipelajari bukan hanya buat pengetahuan keterampilan saja akan tetapi juga dapat bisa dibuat pembuka inspirasi bagi orang yang mau memikirkannya.

a. Pengertian Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca pada hakikatnya perlu dimiliki oleh setiap orang terlebih bagi oleh peserta didik guna mencapai pengetahuan yang lebih luas. Dengan membaca seseorang dapat mengetahui pesan yang disampaikan penulis lewat tulisan.⁴¹ Keterampilan membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras.⁴²

Keterampilan membaca dalam arti mengerti dan memahami isi bacaan, dapat dilakukan dengan latihan-latihan membaca berupa kalimat yang disertai gambar (pengalaman siswa). Yang dimaksud dengan keterampilan membaca adalah dapat memahami fungsi dan makna yang

³⁹ Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, MedPress, (Yogyakarta: Medpress, 2009), 135.

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI)*, 712.

⁴¹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 2.

⁴² Kundharu Saddhono dan St. Y. Slamet, *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*, (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), 34.

dibaca, dengan jalan mengucapkan bahasa, mengenal bentuk dan memahami isi yang dibaca.⁴³

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca adalah kemampuan siswa dalam membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, benar dan wajar serta memperhatikan tanda baca. Keterampilan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bertujuan meningkatkan kualitas membaca, akan terbina tata baca yang baik dan benar serta menumbuhkan kebiasaan membaca.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca, adapun faktor-faktornya adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Fisikologis
Faktor fisikologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca.
- 2) Faktor Intelektual
Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.
- 3) Faktor Lingkungan
Faktor lingkungan juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup:
 - a) Latar belakang dan pengalaman siswa di rumah
 - b) Sosial ekonomi keluarga siswa.
- 4) Faktor Psikologis
Faktor lain yang juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup:
 - a) Motivasi
 - b) Minat
 - c) Mematangkan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.⁴⁴

⁴³ Soedjono Dardjowidjojo, *Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua Di Sekolah Dasar Berdasarkan Pendekatan Linguistik Kontrastif*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 143.

Selain faktor-faktor diatas, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam membaca diantaranya:

- 1) Motivasi
Dalam hal ini ada motivasi yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi ini juga di pengaruhi oleh berbagai hal seperti kondisi ekonomi, lingkungan sekolah, guru, dan strategi pembelajaran.
- 2) Lingkungan keluarga
Lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak dengan perhatian dan arahan dari keluarga akan menumbuhkan kebiasaan bernalar serta menganalisis bacaan.
- 3) Bahan bacaan
Bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat emosional dan perkembangan akan mempengaruhi minat baca pada anak.⁴⁵

c. Indikator Keterampilan Membaca

Setiap orang yang akan belajar membaca terlebih dahulu memasuki tahap membaca permulaan. Tahap ini merupakan tahapan awal dalam belajar membaca. Dalam hal ini membaca permulaan bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca.⁴⁶

Membaca permulaan ini mencakup : (1) pengenalan bentuk huruf, (2) pengenalan unsur-unsur linguistik, (3) pengenalan hubungan korespondensi pola ejaan atau bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis) dan (4) kecepatan membaca bertaraf lambat.⁴⁷ Dalam keterampilan membaca, anak diharapkan:

⁴⁴ Kundharu Saddhono dan St. Y. Slamet, *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*, 40.

⁴⁵ Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*, (Yogyakarta: PAS, 2001), 25.

⁴⁶ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 68.

⁴⁷ Dalman, *Keterampilan Membaca*, 85.

- 1) Membaca dengan pelafalan yang benar.
Pelafalan berhubungan dengan bagaimana cara mengucapkan kata atau kalimat yang terdapat dalam kalimat atau teks pendek.
- 2) Membaca dengan intonasi yang tepat.
Intonasi berhubungan dengan cara melagukan kata/kalimat yang terdapat dalam teks.⁴⁸

Oleh sebab itu, teknik membaca nyaring sangat baik diterapkan dalam membaca permulaan. Dalam hal ini, anak perlu diberikan contoh membaca yang benar sehingga anak bisa meniru cara membaca kita. Membaca permulaan diberikan di kelas rendah sekolah dasar (SD), yaitu kelas satu sampai kelas tiga. Disinilah anak-anak harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum memasuki membaca lanjut atau pemahaman. Pada saat anak-anak memasuki kelas empat sekolah dasar, mereka tidak diperkenankan lagi membaca permulaan atau mekanik, mereka harus memasuki tahap membaca pemahaman.⁴⁹

d. Keterampilan Membaca dalam Perspektif Islam

Sejak dahulu kaum muslimin sangat menghargai kepandaian baca dan tulis dan menganggapnya termasuk hal yang paling bermanfaat, karena dirasakan oleh diri mereka kegunaannya yang sangat penting, kedudukannya yang tinggi, serta pengaruhnya yang sangat besar.⁵⁰ Membaca adalah aktifitas yang mulia, ia adalah gerbang utama ilmu. Dengannya ilmu akan bertambah, membaca adalah perintah yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah Saw. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ^١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ^٢ أَلَمْ نَجْعَلِ الْإِنْسَانَ مِنْ نُورٍ^٣ أَلَمْ نَجْعَلِ الْإِنْسَانَ مِنْ طِينٍ^٤ أَلَمْ نَجْعَلِ الْإِنْسَانَ مِنْ عِظَامٍ^٥

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan

⁴⁸ Dalman, *Keterampilan Membaca*, 86.

⁴⁹ Dalman, *Keterampilan Membaca*, 86.

⁵⁰ Ibnu Sa'ad, *Kitab Thabaqat: Tahapan Mendidik Anak, Teladan Rasulullah Shollallohu 'alaihi wa sallam*, (Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2005), 312.

perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq : 1-5).

Ada sebuah hal yang sangat unik dengan wahyu yang pertama kali diturunkan Allah kepada Rasulullah Saw ini. Dimana perintah yang terkandung dalam wahyu ini adalah iqra' , sedangkan yang kita tahu bahwa Rasulullah Saw sendiri adalah seorang yang ummi (yang tidak pandai membaca dan menulis). Mengapa demikian ? sebenarnya lafadz iqra' tidak hanya diartikan membaca, tapi juga bisa diartikan menghimpun, mendalami, meneliti.

5. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah dasar. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD mengajarkan mengenai cara berbahasa yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai salah satu dari ragam bahasa melayu. Bahasa Indonesia adalah Bahasa Melayu Riau sejak abad ke-19.⁵¹

a. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang manasuka. Oleh masyarakat, bahasa digunakan untuk mencari tahu tentang diri sendiri. Selain itu, bahasa juga digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dan bekerjasama.⁵² Bahasa merupakan alat komunikasi yang berisi beberpa sifat yakni, *mana suka, ujar, manusiawi, sistematik, dan komunikatif*. Bahasa juga disebut sebagai ujaran karena media bahasa mengandung unsru bunyi walupun kemudian ditemui ada media tulisan. Bahasa disebut sebagai alat komunikasi karena fungsi bahasa sebagai alatberbicara dengan keluarga, masyarakat, dalam kegiatan sehari-hari. Bahasa adalah alat komunikasi sosial berupa sistem bunyi yang dihasilkan oleh ucapan manusia. Manusia sebagai mahluk sosial yang membutuhkan sarana untuk berinteraksi sosial, karena itu dibutuhkan cara untuk berkomunikasi yang disebut bahasa.⁵³

⁵¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 17.

⁵² Prihantini, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 1.

⁵³ Santosa, *Dinamika Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: ANDI Pers, 2009), 2.

Dapat disimpulkan bahwa Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi untuk berbicara dengan masyarakat dalam bekerja sama, dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak dan membaca disebut keterampilan reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis disebut keterampilan produktif. Keempat keterampilan ini selanjutnya menjadi tujuan dari pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, termasuk di sekolah dasar. Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.⁵⁴

Siswa pada jenjang sekolah dasar terbagi dalam dua kelompok utama, yaitu peringkat pemula (kelas I-III) dan peringkat lanjutan (kelas III-VI). Pembelajaran bahasa untuk kedua kelompok ini berbeda karena sasaran dan tujuannya juga berbeda. Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk untuk kelas pemula lebih diarahkan pada keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) yang sifatnya teknis dan kegiatan menyimak berbicaranyapun pada tingkat paling sederhana. Sedangkan pada peringkat lanjutan pembelajaran lebih diarahkan pada pelatihan penggunaan keterampilan berbahasa yang lebih kompleks.⁵⁵

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD antara lain agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Sedangkan tujuan khusus pengajaran Bahasa Indonesia antara lain agar siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kekuasaan, dan memperluas

⁵⁴ Badan Standar Pendidikan Nasional, *Standar Isi Pendidikan Bahasa Indonesia SD/MI, SMP/MTs, SMK/MS/SMA/MA*, (Jakarta: BSNP, 2006), 317.

⁵⁵ Subana dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 268.

wawasan. Keterampilan berbicara juga bertujuan melatih keterampilan berbicara, membaca, dan menulis.⁵⁶

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul “Pengaruh Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja Terhadap Keterampilan Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I di MI NU Miftahul Ulum 01 Honggosoco Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2020/2021 di antaranya:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Suroto mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2011 dengan judul **“Teknik Membaca Tanpa Mengeja Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca pada Siswa Kelas I SDN 03 Jatiwarno Tahun Pelajaran 2011/2012”**. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prosentase ketuntasan terampil membaca, yaitu sebelum tindakan hanya sebesar 32% kemudian pada siklus I naik menjadi sebesar 58% dan pada siklus II mencapai 88%. Kemudian terjadi peningkatan prosentase ketuntasan antusias siswa dalam membaca yang sebelum tindakan hanya 47% kemudian pada siklus I naik menjadi sebesar 63% dan pada siklus II mencapai sebesar 89%. Dengan demikian teknik belajar membaca tanpa mengeja dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang membaca tanpa mengeja dan keterampilan membaca, dan sampelnya sama-sama kelas 1. Adapun perbedaannya yaitu pada tempat dan waktu penelitian, pada metode yang digunakan, pendekatan penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian *pre experimental design*.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Windarti mahasiswi Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013 dengan judul **“Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD I Petir**

⁵⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 60.

Kabupaten Bantul". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterampilan membaca permulaannya mengalami peningkatan, siswa aktif dan senang mengikuti pembelajaran. Peningkatan keterampilan membaca permulaan juga terlihat dari nilai siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Pada pratindakan nilai rata-rata membaca permulaan yaitu 60,0. Pasca tindakan siklus I menunjukkan nilai rata-rata sebesar 69,0. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata mencapai 70,5.

Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang keterampilan membaca, kelas yang dijadikan sampel. Adapun perbedaannya yaitu pada variabel x, jenis penelitian, populasi yang digunakan, dan analisis data yang digunakan.

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Cita Puspitasari mahasiswi jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang tahun 2015 dengan judul "**Game Edukasi Android Untuk Belajar Membaca Tanpa Mengeja (Desain, Pembuatan, dan Evaluasi Sampel)**". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada kemampuan membaca siswa setelah game edukasi Android diimplementasikan, jadi game edukasi yang dikembangkan dapat digunakan sebagai alternatif media belajar membaca.

Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai metode membaca tanpa mengeja. Adapun perbedaannya yaitu pada salah satu variabelnya, sampel dan populasi, metode penelitian yang digunakan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Walaupun ada beberapa kesamaan, akan tetapi secara keseluruhan tidak ada yang sama. Ketiga penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas sama-sama membahas tentang kemampuan membaca siswa, akan tetapi dengan variabel lain yang berbeda, sampel berbeda, dan ada juga perbedaan pada mata pelajaran yang diteliti. Dengan demikian, sejauh ini belum ada penelitian yang membahas tentang "**Pengaruh Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja Terhadap Keterampilan Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I di MI NU Miftahul Ulum 01 Honggosoco Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2020/2021**".

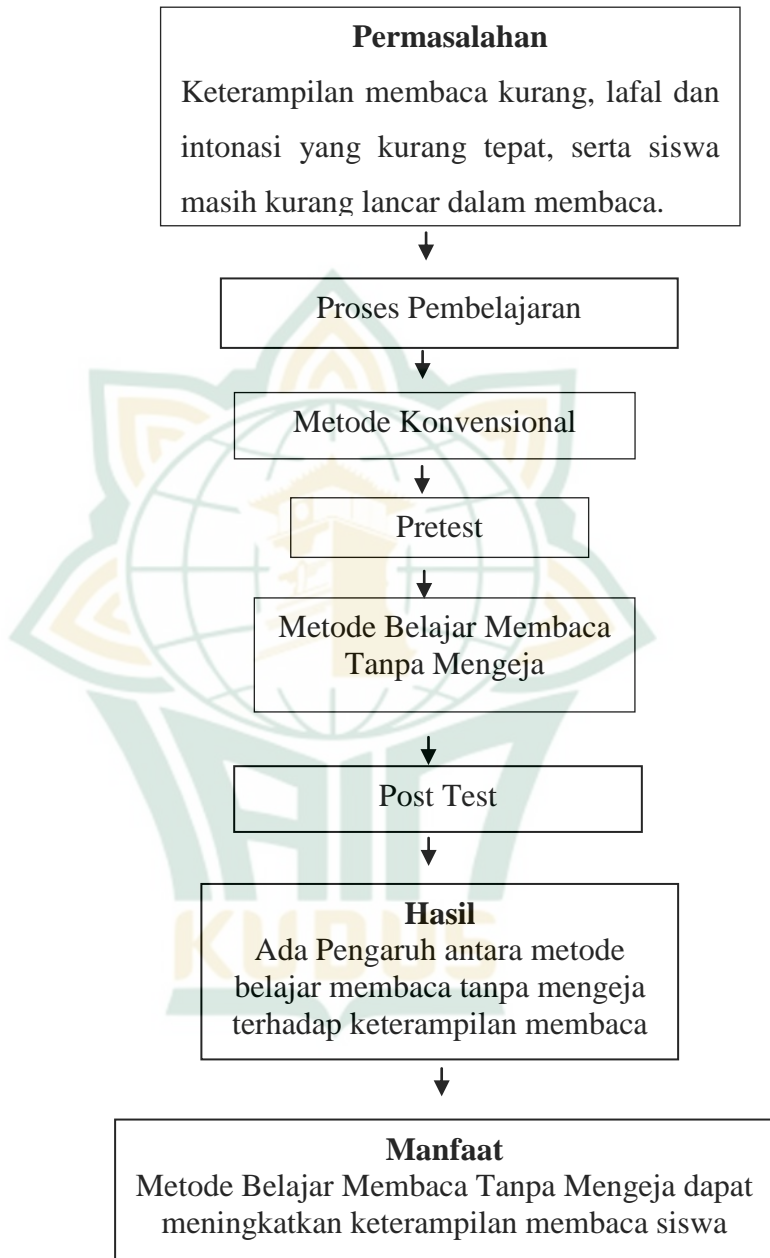
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.⁵⁷

Keterampilan membaca siswa kelas I MI NU Miftahul Ulum 01 Honggosoco Kudus masih kurang, , lafal dan intonasi yang kurang tepat, serta siswa masih kurang lancar dalam membaca. Ini disebabkan proses pembelajaran yang dilakukan guru hanya menggunakan metode ceramah dan belum menggunakan metode pembelajaran yang menarik perhatian siswa, sehingga kegiatan pembelajaran terkesan membosankan dan mengakibatkan siswa pasif dan hanya menerima begitu saja apa yang diucapkan oleh guru.

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas I MI NU Miftahul Ulum 01 Honggosoco Kudus adalah melalui penerapan metode membaca tanpa mengeja, karena metode tersebut memiliki beberapa keuntungan yang berperan sebagai perangsang belajar dan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga siswa tidak bosan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan penggunaan metode belajar membaca tanpa mengeja dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan membaca siswa kelas I MI NU Miftahul Ulum 01 Honggosoco Kudus dapat meningkat. Berikut ini merupakan bagan yang menjadi kerangka berpikir pada penelitian:

⁵⁷Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, (Bandung: ALFABETA, 2008), 89.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Pada umumnya hipotesis dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara variabel yang dipermasalahkan (biasanya dilambangkan dengan H_0) dan suatu hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yang biasa dilambangkan dengan H_1 . Berdasarkan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara metode belajar membaca tanpa mengeja terhadap keterampilan membaca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I di MI NU Miftahul Ulum 01 Honggosoco Jekulo Kudus tahun ajaran 2020/2021

H_1 = Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode belajar membaca tanpa mengeja terhadap keterampilan membaca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I di MI NU Miftahul Ulum 01 Honggosoco Jekulo Kudus tahun ajaran 2020/2021

